



Peran Orang Tua dalam Mengatasi Keterlambatan Berbicara (*Speech Delay*) Anak Usia 4-6 Tahun di TKIT Cahaya Pelangi



Halimah¹, Havid Surya¹, Novita Sari^{1*}, Umalihayati², Sanin Sudrajat¹ 

¹ Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Bina Bangsa, Indonesia

² Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Bina Bangsa, Indonesia

corresponding author: *novita.op21@gmail.com

ARTICLE INFO

Article history

Received: 12-Okt-2025

Revised: 23-Nove-2025

Accepted: 20-Des-2025

Kata Kunci

Keterlambatan Berbicara;
Peran Orang Tua;
Speech Delay

Keywords

Parental Role;
Role Of Parents;
Speech Delay

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran orang tua dalam mengatasi keterlambatan berbicara anak usia 4-6 tahun di TKIT Cahaya Pelangi. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Informan penelitian terdiri dari 3 orang tua yang anaknya mengalami keterlambatan berbicara dengan rentang usia 4-6 tahun dan 3 guru kelas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor penyebab keterlambatan berbicara meliputi kurangnya perhatian dan stimulus dari orang tua serta pemberian gawai secara berlebihan. Dampak yang dialami anak meliputi kesulitan berkomunikasi dan mengungkapkan perasaan. Peran orang tua dalam mengatasi keterlambatan berbicara dilakukan dengan sering mengajak anak berkomunikasi, bermain puzzle, mendengarkan sholawat, dan mengajak bermain di luar. Kerjasama antara guru dan orang tua terlaksana dengan baik sehingga terlihat kemajuan pada anak.

This study aims to determine the role of parents in overcoming speech delays in children aged 4-6 years at TKIT Cahaya Pelangi. The research method used was qualitative with a descriptive approach. Data collection techniques used observation, interviews, and documentation. Research informants consisted of 3 parents whose children experienced speech delays aged 4-6 years and 3 classroom teachers. The results showed that factors causing speech delays include lack of attention and stimulation from parents and excessive gadget use. The impacts experienced by children include difficulty communicating and expressing feelings. The role of parents in overcoming speech delays is carried out by frequently engaging children in communication, playing puzzles, listening to religious chants, and encouraging outdoor play. Collaboration between teachers and parents is well implemented, resulting in visible progress in children.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



1. Pendahuluan

Keterlambatan berbicara atau *speech delay* merupakan salah satu gangguan perkembangan yang sering ditemukan pada anak usia dini (Jannah et al., 2024; Sardi et al.,



2023). Anak usia dini berada pada masa emas (*golden age*) dimana perkembangan bahasa berlangsung sangat pesat dan menjadi fondasi bagi perkembangan aspek lainnya (Atikah, 2023; Komari & Aslan, 2025; Wahyuni et al., 2024). Perkembangan bahasa pada anak usia dini memuat segala keahlian untuk berkomunikasi melalui lisan, tulisan, isyarat, maupun ekspresi wajah (Brantasari, 2022; Heny Friantary, 2020)

Data dari berbagai penelitian menunjukkan peningkatan kasus keterlambatan berbicara pada anak usia dini, terutama selama masa pandemi COVID-19 (Adhi Wiranata & S.S., M.A., 2024; Dini, 2022). Sedangkan menurut Puspitasari, (2022) di Indonesia terdapat prevalensi gangguan perkembangan bahasa pada anak usia dini mencapai 5-10% dari populasi anak. Kondisi ini memerlukan perhatian serius karena keterlambatan berbicara dapat berdampak pada kemampuan akademik, sosial, dan psikologis anak di masa depan (Dewi et al., 2025)

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa faktor penyebab keterlambatan berbicara sangat beragam, mulai dari faktor internal seperti genetik dan kondisi neurologis, hingga faktor eksternal seperti kurangnya stimulasi dari lingkungan dan pengasuhan orang tua (Aurelia et al., 2022; Sari et al., 2024). Oleh karena itu, (Hasanah & Sugito, 2020) mengidentifikasi bahwa kurangnya nutrisi, stimulus, gangguan pendengaran, dan kondisi neurologis menjadi faktor utama penyebab keterlambatan berbicara. Sementara itu, (Nurhabibah et al., 2024) menekankan pentingnya keterlibatan aktif orang tua dalam mengembangkan kecerdasan berbahasa anak yang mengalami *speech delay*.

Meskipun telah banyak penelitian tentang keterlambatan berbicara pada anak, masih terdapat kesenjangan dalam pemahaman mengenai peran konkret orang tua dalam mengatasi kondisi ini, terutama pada konteks sekolah inklusi di Indonesia. Penelitian-penelitian sebelumnya lebih banyak berfokus pada identifikasi faktor penyebab dan dampak keterlambatan berbicara (Kumari et al., 2023; Puspitasari, 2022). Namun belum banyak yang mengeksplorasi secara mendalam strategi dan bentuk kerjasama antara orang tua dengan institusi pendidikan dalam menangani anak dengan *speech delay*.

Berdasarkan observasi awal di TKIT Cahaya Pelangi, ditemukan beberapa anak usia 4-6 tahun yang mengalami keterlambatan berbicara. Anak-anak tersebut menunjukkan kesulitan dalam berkomunikasi dengan teman sebaya dan mengikuti kegiatan pembelajaran. Kondisi ini mendorong peneliti untuk mengkaji lebih dalam mengenai peran orang tua dalam mengatasi keterlambatan berbicara, faktor penyebab, dampak yang dialami, serta bentuk kerjasama antara orang tua dan guru.

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengidentifikasi faktor-faktor yang menyebabkan anak usia dini mengalami keterlambatan berbicara; (2) mendeskripsikan peran orang tua dalam mengatasi keterlambatan berbicara pada anak usia 4-6 tahun; dan (3) menganalisis bentuk kerjasama antara guru dan orang tua dalam menangani anak dengan *speech delay*. Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada eksplorasi mendalam mengenai praktik nyata peran orang tua dan kolaborasi dengan guru di sekolah inklusi, serta strategi konkret yang terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan berbicara anak.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk memahami fenomena peran orang tua dalam mengatasi keterlambatan berbicara pada anak usia 4-6 tahun (Sugiyono, 2013). Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menggali secara mendalam pengalaman, persepsi, dan tindakan informan dalam konteks kehidupan nyata mereka (Creswell et al., 2007; Moleong & Surjaman,

2014). Penelitian dilaksanakan di TKIT Cahaya Pelangi, Kp. Larangan, Jl. Wali Syukur, Kabupaten Serang, pada bulan Maret hingga Juli 2025. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa sekolah tersebut merupakan sekolah inklusi yang menerima anak berkebutuhan khusus, termasuk anak dengan keterlambatan berbicara.

Informan penelitian ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria: (1) orang tua yang memiliki anak usia 4-6 tahun dengan keterlambatan berbicara yang bersekolah di TKIT Cahaya Pelangi; dan (2) guru kelas yang mendampingi anak dengan keterlambatan berbicara. Total informan penelitian berjumlah 6 orang, terdiri dari 3 orang tua (Ibu A, Ibu D, dan Ibu S) dan 3 guru (Ibu PT, Ibu NN, dan Ibu MT). Karakteristik informan disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik Informan Penelitian

Informan	Peran	Usia Anak	Kelas	Jenis Kelamin Anak	Anak Ke-
Ibu A	Orang Tua	4 tahun	A2	Laki-laki	1
Ibu S	Orang Tua	6 tahun	B2	Perempuan	3
Ibu D	Orang Tua	6 tahun	B1	Laki-laki	2
Ibu PT	Guru Pendamping	-	A2	-	-
Ibu NN	Guru Kelas	-	B2	-	-
Ibu MT	Guru Kelas	-	B1	-	-

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi: (1) Observasi non-partisipatif, dilakukan untuk mengamati interaksi antara anak, orang tua, dan guru, serta perilaku anak yang mengalami keterlambatan berbicara di lingkungan sekolah dan rumah; (2) Wawancara mendalam, dilakukan secara terstruktur menggunakan pedoman wawancara yang telah disiapkan, dengan fokus pada pengetahuan orang tua tentang *speech delay*, sikap dan tindakan yang dilakukan, serta bentuk kerjasama dengan pihak sekolah; (3) Dokumentasi, berupa foto kegiatan, rekaman wawancara, dan dokumen pendukung lainnya.

Instrumen penelitian yang digunakan adalah pedoman observasi dan pedoman wawancara yang telah dikembangkan berdasarkan kajian teoretis mengenai keterlambatan berbicara dan peran orang tua. Peneliti bertindak sebagai instrumen utama (*human instrument*) dalam pengumpulan dan analisis data (Creswell, 2009).

Analisis data menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman yang meliputi empat tahap: (1) Pengumpulan data, yaitu mengumpulkan seluruh data dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi; (2) Reduksi data, yaitu memilih, menyederhanakan, dan mentransformasi data mentah yang diperoleh di lapangan; (3) Penyajian data, yaitu menyusun informasi secara sistematis sehingga mudah dipahami; (4) Penarikan kesimpulan, yaitu menginterpretasi data untuk menjawab rumusan masalah penelitian. Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi teknik, yaitu membandingkan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memastikan konsistensi dan kredibilitas temuan penelitian (Sugiyono, 2020).

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor penyebab keterlambatan berbicara pada anak usia 4-6 tahun di TKIT Cahaya Pelangi dapat dikategorikan menjadi faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi kondisi bawaan anak, seperti yang dialami oleh anak Ibu A yang sempat mengalami lemahnya detak jantung saat masih dalam kandungan dan hilangnya kontak mata saat bayi. Hal ini sejalan dengan penelitian Wiranata & Tsuroyya,

(2024) yang menyatakan bahwa faktor intrinsik (kondisi bawaan anak sejak lahir) dapat mempengaruhi perkembangan bahasa anak.

Faktor eksternal yang paling dominan adalah kurangnya perhatian dan stimulus dari orang tua selama masa perkembangan bahasa anak. Ibu S mengakui bahwa dirinya kurang memberikan perhatian kepada anak karena fokus merawat suami yang mengalami kecelakaan dan ibu mertua yang sakit. Ketika anak meminta sesuatu atau mengajak berkomunikasi, Ibu S sering menunda dengan mengatakan "nanti dulu". Temuan ini memperkuat penelitian Hamzah, (2018) yang mengidentifikasi kurangnya stimulus pada anak sebagai salah satu faktor utama penyebab *speech delay*.

Pemberian gawai secara berlebihan juga menjadi faktor eksternal yang signifikan. Ibu D menyatakan bahwa anaknya sering diberi *handphone* untuk bermain sehingga lebih banyak diam dan kurang berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Kondisi ini sejalan dengan temuan yang menyebutkan bahwa *screen time* yang berlebihan dapat menghambat perkembangan bahasa anak karena mengurangi kesempatan anak untuk berinteraksi secara verbal dengan orang lain (Sari et al., 2024; Muslimat et al., 2020).

Faktor genetik juga ditemukan pada salah satu informan. Ibu S menyebutkan bahwa dari keluarga ayah terdapat beberapa anggota keluarga yang memiliki gangguan bicara. Hal ini sesuai dengan penelitian Aprilia et al., (2025) yang mengidentifikasi genetik sebagai salah satu faktor internal yang dapat mempengaruhi keterlambatan berbicara.

Kondisi psikososial orang tua, khususnya *stress* yang dialami ibu selama kehamilan, juga menjadi faktor yang berkontribusi. Ibu A menceritakan bahwa dirinya mengalami *stress* selama kehamilan, yang menurut dokter dapat mempengaruhi kondisi janin. Temuan ini sejalan dengan penelitian Suciati, (2018) yang menyatakan bahwa kondisi psikologis ibu selama kehamilan dapat mempengaruhi perkembangan anak, termasuk perkembangan bahasa.

Tabel 2. Faktor Penyebab Keterlambatan Berbicara

Kategori	Faktor	Frekuensi	Sumber Data
Internal	Kondisi bawaan/neurologis	1	Ibu A
Internal	Genetik	1	Ibu S
Eksternal	Kurangnya perhatian orang tua	2	Ibu S, Ibu D
Eksternal	Pemberian gawai berlebihan	1	Ibu D
Eksternal	Stress ibu saat kehamilan	1	Ibu A

Keterlambatan berbicara memberikan dampak signifikan terhadap kehidupan anak, terutama dalam aspek komunikasi dan sosial-emosional. Ketiga informan orang tua melaporkan bahwa anak mereka mengalami kesulitan dalam menyampaikan keinginan dan kebutuhan. Anak cenderung menggunakan bahasa isyarat, seperti menunjuk-nunjuk, atau mengeluarkan suara yang tidak jelas seperti "hm hm" untuk mengekspresikan keinginan mereka.

Ibu S menyatakan bahwa anaknya sering mengalami frustrasi dan menangis ketika orang tua tidak memahami apa yang ingin disampaikan. Kondisi tersebut harus ada tindakan dengan melakukan identifikasi bahwa anak yang mengalami keterlambatan berbicara memiliki kesulitan dalam mengatur emosi karena tidak dapat mengekspresikan perasaan dan kebutuhan dengan jelas.

Dampak sosial juga dirasakan oleh anak-anak tersebut. Meskipun mereka tidak menunjukkan rasa minder saat bermain dengan teman sebaya, mereka memerlukan

pendampingan dari orang tua atau orang dewasa untuk membantu "menerjemahkan" apa yang mereka ucapkan. Ibu S menjelaskan bahwa anaknya sering diledak oleh adiknya karena cara bicaranya yang kurang jelas dan terlalu cepat. Hal ini sesuai dengan temuan yang menyebutkan bahwa anak dengan *speech delay* mengalami kesulitan bersosialisasi dan berinteraksi dengan teman sebaya (Inayah & Mukhlis, 2025; Gustiana, 2024).

Dampak psikologis tidak hanya dirasakan oleh anak, tetapi juga oleh orang tua dan keluarga. Ibu S menceritakan bahwa kakek dari anaknya merasa malu dan menganggap kondisi cucunya sebagai aib, sehingga enggan membawa atau berdekatan dengan cucunya di tempat umum. Kondisi ini menimbulkan luka emosional bagi orang tua yang harus menghadapi stigma sosial dari keluarga sendiri. Temuan ini menambah literatur mengenai dampak *speech delay* yang tidak hanya terbatas pada anak, tetapi juga mempengaruhi dinamika keluarga (Jannah et al., 2024).

Dalam konteks pembelajaran, guru melaporkan bahwa anak dengan keterlambatan berbicara mengalami kesulitan dalam mengikuti instruksi dan berpartisipasi dalam kegiatan kelas. Meskipun demikian, dengan pendampingan khusus dan modifikasi pembelajaran, anak-anak tersebut tetap dapat mengikuti pembelajaran sesuai usianya. Hal ini menyatakan bahwa penanganan yang tepat dan dukungan dari lingkungan dapat meminimalkan dampak negatif keterlambatan berbicara terhadap proses belajar anak (Budiarti et al., 2023; Lesyani et al., 2024).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam mengatasi keterlambatan berbicara anak. Peran tersebut dapat dikategorikan menjadi beberapa aspek pertama sebagai komunikator aktif, ketiga informan orang tua melaporkan bahwa mereka rutin mengajak anak berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Ibu A menyatakan, bahwa:

"Alhamdulillah, kita sering ajak ngobrol sama anak biar melatih juga bicaranya." (Hasil wawancara Ibu A, 3 Juni 2025).

Komunikasi dilakukan tidak hanya pada waktu-waktu tertentu, tetapi diintegrasikan dalam aktivitas sehari-hari seperti saat makan, bermain, dan menjelang tidur. Temuan ini sejalan dengan penelitian Zuhriyah & Lestari (2024) yang menekankan bahwa peran orang tua sebagai pendidik dan fasilitator sangat penting dalam mengembangkan kemampuan berbicara anak dengan *speech delay*. Keterlibatan aktif orang tua melalui komunikasi langsung merupakan kunci dalam mengembangkan kecerdasan berbahasa anak (Widhiastuti, 2025).

Kedua sebagai penyedia stimulasi, orang tua melakukan berbagai aktivitas untuk menstimulasi perkembangan bahasa anak, seperti: bermain *puzzle* bersama, membaca buku cerita sebelum tidur, mendengarkan dan menghafalkan sholawat serta surat-surat pendek, mengajak anak bermain di luar rumah, memberikan apresiasi terhadap setiap usaha anak untuk berbicara

Ibu A menceritakan bahwa rutinitas membaca sholawat dan surat pendek sebelum tidur memberikan hasil yang sangat baik. Anaknya menjadi hafal dan lancar membaca beberapa surat pendek meskipun masih mengalami kesulitan dalam percakapan sehari-hari. Hal ini mendukung penelitian Brantasari, (2022) yang menyatakan bahwa semakin sering orang tua mengajak anak berkomunikasi dan melakukan aktivitas bersama, semakin banyak kosakata yang dimiliki anak.

Ketiga sebagai pencari bantuan profesional, ketiga informan orang tua menunjukkan kesadaran untuk mencari bantuan profesional. Mereka membawa anak ke dokter,

melakukan terapi wicara, dan bahkan melakukan terapi alternatif seperti pijat lidah dan pijat wajah untuk melenturkan otot-otot bicara. Ibu A rutin membawa anaknya terapi di RSKM, meskipun mengakui ada kendala terkait ketentuan BPJS.

Ibu S melakukan pendekatan yang lebih komprehensif dengan berkonsultasi ke dokter, melakukan terapi meniup, pijat lidah, dan pijat wajah berdasarkan rekomendasi dari komunitas holistik yang diikutinya. Strategi dibutuhkan untuk memberikan merekomendasi tentang konsultasi dengan dokter atau psikolog sebagai salah satu strategi utama dalam mengatasi *speech delay* (Yuniari & Juliari, 2020; Aisyah et al., 2025).

Keempat sebagai penyedia lingkungan kondusif, orang tua berupaya menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan bahasa anak dengan menyekolahkan mereka di sekolah inklusi dan memberikan kesempatan untuk bersosialisasi dengan teman sebaya. Ibu A menyatakan,

"Alhamdulillah sekarang sudah benar-benar matang dan memilih sekolah terbaik, apalagi ibu kepala sekolahnya dan guru yang sabar masyaAllah yang benar-benar mengayomi anak-anak, kemudian tidak membedakan." (Hasil wawancara Ibu A, 3 Juni 2025).

Pemilihan sekolah inklusi menunjukkan kesadaran orang tua akan pentingnya lingkungan yang inklusif dan suportif bagi perkembangan anak. Dalam menekankan pentingnya lingkungan yang kondusif dalam mendukung perkembangan bahasa anak usia dini. Kelima sebagai pemberi dukungan emosional, orang tua memberikan dukungan emosional dengan tidak pernah menertawakan atau mengejek cara bicara anak. Ibu S menyatakan:

"Kami membimbing dia, walaupun dia berbicara kurang jelas kita tidak pernah menertawakan dan mengajarkan kalau itu kurang baik gitu. Ketika dia berkeaktifitas kita berikan apresiasi walaupun dengan keterbatasan kami yang belum bisa memberikan barang tapi kita beri ciuman dan pelukan." (Hasil wawancara Ibu S, 6 Juni 2025).

Pemberian apresiasi dan dukungan emosional ini sangat penting untuk membangun kepercayaan diri anak sedangkan orang tua harus memberikan contoh yang baik dan menciptakan lingkungan yang penuh kasih sayang untuk mendukung perkembangan anak.

Berdasarkan pengalaman ketiga informan, beberapa strategi yang terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan berbicara anak meliputi: (1) Rutinitas harian yang terstruktur: Membaca sholawat dan surat pendek sebelum tidur (Ibu A), (2) Komunikasi berulang (*repetitive communication*): Mengulang kata atau kalimat secara berulang-ulang dengan tatap muka (*face to face*) (Ibu S dan guru), (3) Apresiasi verbal dan non-verbal: Memberikan pujian, ciuman, dan pelukan setiap kali anak berusaha berbicara, (4) Integrasi terapi formal dan informal: Menggabungkan terapi wicara formal dengan stimulasi di rumah, (5) Pengaturan pola makan: Menghindari makanan manis yang dapat memicu hiperaktivitas (kasus Ibu D).

Tabel 3. Bentuk Kerjasama Guru dan Orang Tua

Bentuk Kerjasama	Deskripsi	Dampak
Komunikasi rutin	Sharing perkembangan anak melalui video, percakapan langsung	Orang tua dapat melihat progress anak
Sinkronisasi metode	Aktivitas di sekolah dipraktikkan di rumah, begitu sebaliknya	Konsistensi pembelajaran
Koordinasi nutrisi	Pengaturan makanan untuk mengendalikan hiperaktivitas	Perilaku anak lebih terkendali
Dukungan emosional	Saling memberi motivasi dan kepercayaan	Mengurangi stress orang tua
Evaluasi bersama	Monitoring progress dan kendala	Strategi dapat disesuaikan

Meskipun kerjasama berjalan baik, terdapat beberapa hambatan yang dihadapi, antara lain:

- (1) Keterbatasan Waktu Orang Tua: Beberapa orang tua mengalami kesulitan dalam menyediakan waktu khusus untuk anak karena kesibukan mengurus anggota keluarga lain yang sakit (seperti kasus Ibu S) atau keterbatasan pemahaman tentang cara menangani anak (seperti kasus Ibu D). Solusi yang dilakukan adalah dengan melibatkan anggota keluarga yang lain, seperti kakak kandung atau nenek, dalam proses stimulasi anak. Ibu S menyatakan bahwa anaknya lebih nyaman belajar dengan kakaknya, sehingga ia menjadikan kakak sebagai "guru" bagi adiknya.
- (2) Stigma Sosial: Stigma negatif dari lingkungan keluarga dan masyarakat menjadi beban emosional tersendiri bagi orang tua. Ibu S mengalami tekanan dari kakek (ayah kandungnya) yang menganggap kondisi cucunya sebagai aib. Solusi yang dilakukan adalah dengan terus memperkuat keyakinan dan fokus pada perkembangan anak, serta membangun *support system* dari komunitas yang suportif seperti kelompok holistik yang diikuti Ibu S. Temuan ini menambah literatur mengenai pentingnya dukungan sosial dan perlu adanya edukasi kepada masyarakat mengenai *speech delay* untuk mengurangi stigma (Adhi Wiranata & S.S., M.A., 2024).
- (3) Keterbatasan Akses Terapi: Beberapa orang tua mengalami kesulitan dalam mengakses layanan terapi wicara, baik karena keterbatasan fasilitas di daerah mereka (tempat terapi penuh) maupun keterbatasan ekonomi. Solusi yang dilakukan adalah dengan mengoptimalkan stimulasi di rumah dan di sekolah, serta mencari alternatif terapi seperti pijat lidah dan pijat wajah yang dapat dilakukan sendiri oleh orang tua. Temuan ini menggarisbawahi pentingnya peningkatan akses layanan terapi wicara yang terjangkau bagi masyarakat, serta pemberdayaan orang tua dan guru untuk melakukan stimulasi yang efektif di rumah dan sekolah (Gustiana, 2024).

Kerjasama yang baik antara guru dan orang tua memberikan dampak positif yang signifikan terhadap perkembangan anak. Ketiga informan orang tua melaporkan adanya kemajuan dalam kemampuan berbicara anak mereka: (1) Anak Ibu A yang sebelumnya hanya bisa mengucapkan "aba" dan "uma", kini sudah bisa merespon panggilan, menyebutkan beberapa kata seperti "makan", "minum", "teman", dan hafal beberapa surat pendek serta sholawat. (2) Anak Ibu S yang sebelumnya bicara sangat tidak jelas, kini sudah bisa berkomunikasi meskipun masih terlalu cepat dan perlu "diterjemahkan" oleh orang tua. (3) Anak Ibu D menunjukkan kemajuan dalam menyebutkan keinginannya, meskipun masih memerlukan pengulangan.

Ibu PT sebagai guru pendamping menyatakan, bahwa:

"Abang sudah bisa bilang, makan, minum, teman-teman, main, sudah banyak perkembangannya." (Hasil wawancara Ibu guru PT, 10 Juni 2025).

Guru juga melaporkan bahwa anak-anak tersebut sudah lebih percaya diri dalam berinteraksi dengan teman sebaya dan tidak merasa terisolasi di kelas. Kemajuan ini menunjukkan bahwa kerjasama yang efektif antara guru dan orang tua dapat mempercepat perkembangan bahasa anak dengan *speech delay*. Penanganan yang tepat dengan dukungan lingkungan dapat meminimalkan dampak negatif keterlambatan berbicara (Faridah et al., 2025).

4. Kesimpulan

Penelitian ini mengidentifikasi bahwa faktor penyebab keterlambatan berbicara pada anak usia 4-6 tahun meliputi faktor internal (kondisi neurologis dan genetik) dan faktor eksternal (kurangnya perhatian dan stimulus dari orang tua serta pemberian gawai berlebihan). Peran orang tua dalam mengatasi keterlambatan berbicara sangat krusial dan mencakup peran sebagai komunikator aktif, penyedia stimulasi, pencari bantuan profesional, penyedia lingkungan kondusif, dan pemberi dukungan emosional. Strategi konkret yang terbukti efektif meliputi rutinitas harian terstruktur, komunikasi berulang dengan tatap muka, apresiasi verbal dan non-verbal, integrasi terapi formal-informal, dan pengaturan pola makan. Kerjasama antara guru dan orang tua yang meliputi komunikasi dua arah, sinkronisasi metode, koordinasi nutrisi, dukungan emosional timbal balik, dan evaluasi bersama terbukti memberikan dampak positif signifikan terhadap perkembangan bahasa anak. Penelitian ini merekomendasikan agar orang tua lebih proaktif dalam memberikan stimulasi, guru meningkatkan komunikasi dengan orang tua, sekolah mengembangkan program kerjasama terstruktur, dan pemerintah meningkatkan akses layanan terapi serta edukasi masyarakat untuk mengurangi stigma terhadap anak dengan *speech delay*.

5. Ucapan Terima Kasih

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Universitas Bina Bangsa yang telah memberikan dukungan dalam pelaksanaan penelitian ini, kepada TKIT Cahaya Pelangi yang telah memberikan izin penelitian, serta kepada seluruh informan yang telah bersedia meluangkan waktu dan berbagi pengalaman untuk kepentingan penelitian ini.

Daftar Pustaka

- Adhi Wiranata, I. P. R., & Tsurroya, S. S. (2024). Pola komunikasi orang tua dalam menangani kemampuan berbicara pada anak penderita *speech delay*. *The Commmercium*, 8(1), 109–119. <https://doi.org/10.26740/tc.v8i1.59002>
- Aisyah, H. S., Harmiardillah, S., & Oktavianti, L. (2025). Hubungan komunikasi orang tua dengan keterlambatan perkembangan bahasa pada anak usia 4–6 tahun. *Jurnal Ilmiah Keperawatan*, 11(3), 505–515.
- Aprilia, A., Muis, A., & Hoerniasih, N. (2025). Peran guru dalam meningkatkan kemampuan bersosialisasi anak usia dini dengan keterlambatan bicara (*speech delay*). *Comm-Edu (Community Education Journal)*, 8(3), 545–552.
- Atikah, C. (2023). Karakteristik perkembangan anak usia dini. *Khazanah Pendidikan*, 17(1), 75–81.

- Aurelia, T., Rahminawati, N., & Inten, D. N. (2022). Analisis faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi keterlambatan bicara (*speech delay*) anak usia 5,9 tahun. *Bandung Conference Series: Early Childhood Teacher Education*, 2(2), 69–78. <https://doi.org/10.29313/bcsecte.v2i2.3504>
- Brantasari, M. (2022). Pola asuh orang tua terhadap perkembangan bahasa anak usia dini. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 42–51.
- Budiarti, E., Kartini, R. D., Indrawati, Y., & Daisiu, K. F. (2023). Penanganan anak keterlambatan berbicara (*speech delay*) usia 5–6 tahun menggunakan metode bercerita di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 4(2).
- Creswell, J. W. (2009). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. Sage Publications.
- Dewi, N., Zahra, S. N., Sugianti, A. C., Wulandari, A. S., Ernandi, D., & Herawati, H. (2025). Perkembangan emosi dan keterampilan komunikasi pada siswa *speech delay* di sekolah dasar. *Action Research Journal Indonesia*, 7(2). <https://doi.org/10.61227/arji.v7i2.368>
- Dini, J. (2022). Intervensi dini bahasa dan bicara anak *speech delay*. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 3992–4002.
- Faridah, F., Maulana, R. A., & Elnawati, E. (2025). Penerapan metode bermain kartu kata dalam meningkatkan keterampilan berbicara pada anak *speech delay* usia 5–6 tahun. *Calakan: Jurnal Sastra, Bahasa, dan Budaya*, 3(2), 170–178.
- Gustiana, A. A. (2024). Analisis keterlambatan berbicara pada anak. *Jurnal Pendidikan Kebutuhan Khusus*, 8(2), 100–108.
- Hamzah, S. N. (2018). Peran dan strategi orang tua dalam pendidikan akidah anak. *Tarbiyah Islamiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 8(1).
- Hasanah, N., & Sugito, S. (2020). Analisis pola asuh orang tua terhadap keterlambatan bicara pada anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 913–923. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i2.456>
- Heny Friantary. (2020). Perkembangan bahasa pada anak usia dini. *Zuriah: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(2). <https://doi.org/10.29240/zuriah.v1i2.2010>
- Inayah, K. Z., & Mukhlis, A. (2025). Strategi intervensi dini orang tua untuk anak usia 3–4 tahun dengan keterlambatan bicara (*speech delay*). *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 6(2), 615–629.
- Jannah, R., Djoehaeni, H., & Romadona, N. F. (2024). Upaya orang tua dalam menangani anak usia dini dengan *speech delay*. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 7(3).
- Khasanah, U. (2025). *Upaya orang tua dalam meningkatkan pemahaman kosa kata untuk anak speech delay usia 2–5 tahun* (Skripsi). UIN KH Abdurrahman Wahid Pekalongan.
- Kumari, R., Sianturi, L., Rahayu, S., & Yunitasari, S. E. (2023). Peran orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus (*speech delay*). *JlIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(11), 8473–8480.
- Komari, K., & Aslan, A. (2025). Menggali potensi optimal anak usia dini: Tinjauan literatur. *Jurnal Ilmiah Edukatif*, 11(1), 68–78.

- Lesyani, Z., Budiarti, E., & Priyanti, N. (2024). Implementation of project-based learning model in stimulating language development of early childhood. *Journal of Childhood Development*, 4(2), 405–418.
- Moleong, L. J., & Surjaman, T. (2014). *Metodologi penelitian kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Muslimat, A. F., Lukman, L., & Hadrawi, M. (2020). Faktor dan dampak keterlambatan berbicara (*speech delay*) terhadap perilaku anak. *Jurnal Al-Qiyam*, 1(1), 1–10.
- Nurhabibah, N., Asiah, N., & Istiarsyah, I. (2024). Peran orang tua dalam mengembangkan kecerdasan berbahasa pada anak *speech delay*. *Jurnal Sosial Humaniora Sigli*, 7(2).
- Nurhasannah, N., Tamara, P. D., Mardatillah, S., & Rewina, S. D. (2024). Mengenali dan memahami perkembangan bahasa pada anak *speech delay*. *Indonesian Journal of Islamic Early Childhood Education*, 9(2), 11–17.
- Permata, O. (2022). Pengaruh pola asuh orang tua terhadap perkembangan bahasa anak usia dini. *DIAJAR: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 1(4), 526–533.
- Pradita, E. L., Dewi, A. K., Tsuraya, N. N., & Fauziah, M. (2024). Peran orang tua dalam pengembangan bahasa anak usia dini. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 5(1), 1238–1248.
- Puspitasari, V. I. (2022). *Science project* sebagai strategi stimulasi kemampuan bicara pada anak *speech delay*. *EDUKIDS: Jurnal Inovasi Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(1), 17–24.
- Ratnawati, R., & Alam, F. S. N. (2023). Metode bibliotherapy sebagai upaya penanganan *speech delay* pada anak stunting. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(5), 6483–6492. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i5.5332>
- Sugiyono. (2020). *Metodologi penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Yuniari, N. M., & Juliari, I. G. A. I. T. (2020). Strategi terapis wicara yang dapat diterapkan oleh orang tua penderita keterlambatan berbicara (*speech delay*). *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(3), 564–570.
- Zuhriyah, I., & Lestari, G. D. (2024). Peran orang tua dalam mengembangkan kemampuan bicara pada anak *speech delay* usia 4–5 tahun. *J+PLUS UNESA*, 13(1), 75–81.